

## Perspektif Dualisme Sebagai Inovasi Penciptaan Karya Tari

Yussi Ambar Sari<sup>1\*</sup>, Waode Muriani Ekasari Virno Bolu<sup>2</sup>, Wulan Pujiyarti<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Universitas Teknologi Sumbawa

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Buton

Email: [yussi.ambar@uts.ac.id](mailto:yussi.ambar@uts.ac.id)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1482>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 12 Juny 2025

Revised: 22 Juny 2025

Accepted: 28 Juny 2025

#### Kata kunci

Dualisme, Kesempurnaan,  
Koreografi Duet

#### Keywords

Dualism, Perfection, Duet  
Choreography



### ABSTRACT

Dualisme sebagai segala sesuatu yang berasal dari dua substansi dasar yang berdiri sendiri dan tidak bisa melebur satu sama lain, namun dalam dapat membentuk kesatuan dalam perannya masing-masing. Mengangkat tema kemunafikan yaitu insan yang memiliki dua sisi yang berbeda atau bisa disebut dengan sisi ganda. Kamus definisi dari Oxford Languages Ganda adalah berbayang (seakan-akan ada dua). Dilihat dari sisi yang berbeda manusia itu sempurna dalam hal fisik memiliki tangan, kaki, wajah, dan hati. Sisi kesempurnaan manusia digambarkan melalui simbol cahaya, sisi lainnya manusia digambarkan melalui simbol kain. Rangsang tari yang digunakan dalam karya ini adalah rangsang visual. Karena berawal dari melihat tingkah laku seseorang dilingkungan sekitar kita. Dalam karya ini mengandung tipe tari dramatik bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan dilibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya. Karya Ganda merupakan hasil perspektif dari dualisme yang divisualkan dalam bentuk karya tari dengan wujud koreografi duet.

Dualism as everything that comes from two basic substances that stand alone and cannot merge with each other, but can form a unity in their respective roles. Raising the theme of hypocrisy, namely humans who have two different sides or can be called double sides. The definition dictionary from Oxford Languages Ganda is shadowed (as if there were two). Seen from a different side, humans are perfect in terms of physicality, having hands, feet, face, and heart. The side of human perfection is depicted through the symbol of light, the other side of humans is depicted through the symbol of cloth. The dance stimulus used in this work is a visual stimulus. Because it starts from seeing someone's behavior in our environment. This work contains a type of dramatic dance that the ideas communicated are very strong and full of charm, dynamic and full of tension, and it is possible to involve conflict between people within themselves. Ganda's work is the result of a perspective from dualism that is visualized in the form of a dance work with a duet choreography.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Yussi Ambar Sari, et al (2025) Perspektif Dualisme Sebagai Inovasi Penciptaan Karya Tari, 3(4). 5758-5763 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1482>

### PENDAHULUAN

Dualisme (dualism) berasal dari kata latin duo (dua), yang berarti segala sesuatu yang berasal dari dua substansi dasar yang berdiri sendiri dan tidak bisa melebur satu sama lain. Namun dalam hal tersebut dapat membentuk kesatuan dalam perannya masing-masing. Dalam pandangan tentang hubungan antara jiwa dan raga, kemungkinan dualisme membawa fenomena mental entitas non fisik (Bagus Lorens,

2005:174). Seperti halnya dengan manusia, yang merupakan makhluk sosial dan hidup bermasyarakat. Keutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk ekonomi dan sosial. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah masyarakat. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat. Melihat kondisi sekarang banyak yang merasa dirinya sudah tidak membutuhkan orang lain lagi, ia hanya mementingkan diri sendiri (pribadi). Bahkan sekarang kita tidak bisa lagi membedakan antara orang yang benar-benar baik dan orang yang berpura-pura baik atau munafik. Munafik adalah orang yang memiliki nifak. Nifak artinya menampakkan yang baik dan menyembunyikan yang buruk dengan kata lain pandai bersandiwara. Orang bersandiwara mungkin melakukannya untuk mempertahankan citra positif atau mencapai tujuan tertentu. Kamus definisi dari Oxford Languages Ganda adalah berbayang (seakan-akan ada dua).

Setiap manusia pasti memiliki sifat dalam perjalanan waktunya menjadi dewasa dengan beberapa faktor tersebutlah seseorang akan memiliki sifat-sifat, baik sifat manusia yang positif maupun negatif. Itulah sebabnya kita pasti tidak selalu bertemu dengan orang yang baik saja, namun tetap ada saja manusia yang memiliki sifat buruk di dunia ini. Sifat manusia yang baik atau buruk adalah sebuah kewajaran dimiliki oleh seorang individu karena setiap manusia juga mengalami perjalanan hidup yang berbeda-beda. Jadi wajar saja jika manusia memiliki sifat yang berbeda antar individu, baik sifat yang positif maupun negatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, membuat koreografer terinspirasi dari persepsi sosialnya untuk menuangkannya dalam bentuk koreografi. Persepsi adalah pengalaman tentang suatu peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi yakni pemberian makna pada penginderaan kita, persepsi manusia atau sosial adalah proses menangkap arti kejadian-kejadian yang kita alami di lingkungan kita. Setiap manusia sering mendapatkan rangsangan indrawi. Atensi kita pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan sifat selektif atas rangsangan tersebut. Rangsang Tari yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rangsang visual. Karena berawal dari melihat tingkah laku seseorang dilingkungan sekitar kita yang pandai bersandiwara. Untuk selanjutnya, dilakukan latihan tentang keleluasaan gerak yang dapat dicapai berdasarkan daya cipta dan imajinasi kreatif Koreografer. Tubuh sebagai alat untuk melahirkan gerak-gerak yang ritmis dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman batin dan sesuatu yang dapat dirasakan (perasaan), dengan tidak melalui bahasa komunikasi sehari-hari. Dari wujudnya tidak setiap gerak dapat dijadikan bahan untuk menyusun tari atau berupa gerak tari. Gerak tari adalah gerak yang sudah distilir (diperhalus) dan didistorsi (dirombak), gerak yang distilirisasi terdiri dari gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mempunyai arti, sedangkan gerak murni adalah gerak yang mengutamakan nilai artistik gerak. Langkah-langkah kerja tersebut menuntut latihan yang cukup dan berkesinambungan dengan bantuan rangsang tari yang tertangkap indera dalam rangka pengungkapan abstraksi. Mengabstraksikan dimaksudkan untuk membuat sebuah gerak menjadi lebih berkekuatan pada gerak-gerak alamiah (Murgiyanto, 1993: 37).

Penemuan 'esensi' sebuah gerakan kemudian disusun ke dalam satu pola gerak yang tidak semata-mata alamiah. Pengungkapan abstraksi yang diciptakan bertolak dari rangsang awal dan eksplorasi. Pencarian secara sadar kemungkinan gerak baru, dilakukan dengan mengembangkan dan mengolah elemen dasar gerak, ruang, waktu, dan tenaga (Smith, 1985: 5). Setiap kali manusia menikmati arti perwujudan tertentu akan mengalami situasi estetis, di samping kesatuan dan integrasi rasa, dengar, raba, dan bayang. Perwujudan dari pengamatan dan penggambaran atau sesuatu akan berupa bentuk seni yang bermakna. Proses studi eksplorasi dilakukan bukan untuk menghasilkan suatu bentuk pertunjukan, tetapi lebih untuk memotivasi dan merangsang penemuan-penemuan gerak baru, yang nantinya melalui tahap komposisi akan menghasilkan bentuk tari. Tipe tari yang digunakan dalam karya ini yaitu tipe tari dramatik dimana mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan dilibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Jumlah penari yang digunakan dalam karya ini adalah dua orang, dan musik yang digunakan pada karya tari ini adalah musik MP3. Rias dan busana yang digunakan penari pada saat pementasan yaitu rias korektif, yang dikhususkan untuk mempertegas, mempertebal garis-

garis wajah dan karakter tarian yang dibawakan karena dalam tarian ini lebih mengandalkan ekspresi. Pertunjukan karya tari "Ganda" ini dipentaskan dalam ruangan dengan tambahan tata cahaya sebagai penguat ide dan gagasan.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini dapat membantu peneliti untuk menjawab permasalahan dan mendapat data, karena penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif (Eko Murdiyanto, 2020:19). Tahap pengumpulan data menjadi suatu hal yang perlu untuk turut diperhitungkan dalam melakukan suatu penelitian. Dengan adanya tahap yang tepat, maka pengumpulan data bisa membantu penelitian agar bisa berjalan dengan lancar. Tahap pengumpulan data yang dilakukan diantaranya:

### **1. Tahap Studi Pustaka**

Studi pustaka yang merupakan kegiatan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang diteliti (Iskandar, 2014). Dalam tulisan ini peneliti menggunakan referensi baik dari buku-buku terkait koreografi, maupun buku filsafat. Buku tersebut sebagai landasan dalam proses kreatif karya tari yang diciptakan.

### **2. Studi Lapangan dan Observasi**

Studi Lapangan adalah pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi (Iskandar, 2014). Penulis mengamati, mencermati, dan menilai bagaimana sifat-sifat dan karakter manusia. Dari hasil pengamatan tersebut peneliti menemukan data yang menarik sehingga dapat dikembangkan dan diungkapkan melalui seni tari.

### **3. Tahap Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, berupa bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biaya relatif terjangkau, waktu, dan tenaga lebih efisien (Sugiyono, 2014). Hasil dari tahap dokumentasi telah diselesaikan dengan baik dan benar, dari foto-foto proses hingga foto-foto hasil dari proses penciptaan karya sampai pada pembentukan karya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Karya Tari**

1. Tema Tari Tema merupakan gagasan pokok dalam suatu karya tari. Tema sangat penting dalam sebuah karya tari dalam tema kita dapat menentukan judul tari. Tema muncul sesuai dengan konsep yang kita ciptakan dan tema dalam koreografi ini adalah kemunafikan. Yang menjelaskan tentang sifat manusia yang ada di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari yaitu sifat Munafik.
2. Tipe Tari Tipe tari yang digunakan dalam karya ini yaitu tipe tari dramatik dimana mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan dilibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Pertunjukan karya ini melibatkan koreografer dan penari laki-laki dengan bentuk koreografi duet.
3. Konsep Penciptaan Penggambaran dalam karya tari ini menceritakan tentang seseorang yang pandai bersandiwara. Orang bersandiwara mungkin melakukannya untuk mempertahankan citra positif atau untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap manusia pasti memiliki sifat dalam perjalanan waktunya menjadi dewasa dengan beberapa faktor tersebutlah seseorang akan memiliki sifat-sifat, baik sifat manusia yang positif maupun negatif. Langkah awal proses penciptaan "Ganda" dimulai dengan menentukan konsep yang akan menjadi ide mencipta, rangsangan awal yang dilakukan yaitu ide si penata dengan terinspirasi dari perilaku-perilaku manusia yang terjadi di lingkungan sekitar kemudian dikembangkan dan dijadikan sebuah karya tari. Melalui penemuan ide-ide serta rangsangan awal, penentuan tema, judul, gerak, memilih penari, pembuatan musik, penentuan tata rupa pentas serta aspek pendukung sampai selesai pada akhir pementasan. Awal mula ide penggarapan karya tari ini dengan memperlihatkan bahwa manusia itu sempurna dalam hal fisik,

memiliki tangan, kaki, wajah, hati dan sifat. Kesempurnaan digambarkan melalui simbol cahaya sedangkan sisi lainnya di gambarkan dengan simbol kain.

## B. Konsep Dasar Tari

### 1. Judul Karya Tari

Judul sangat penting dalam sebuah karya seni dan judul merupakan sebuah identitas tarian, tanpa judul tari akan susah dimengerti dan dipahami. Judul tari adalah identitas, atau buah hasil dari gagasan tema yang direncanakan sehingga dapat menggambarkan isi di dalamnya. Sehingga sesuai dengan tema dalam karya ini, penata tertarik mengangkat judul “Ganda” yang menjelaskan tentang seseorang yang memiliki sisi lain.

### 2. Sinopsis Karya Tari

"Ganda" merupakan karya tari yang terinspirasi dari persepsi sosial terkait sisi lain yang dimiliki oleh manusia. Semua manusia memiliki topengnya masing-masing, dan setiap topeng memiliki karakter yang dibangun berdasarkan situasi dan kondisi yang diinginkan. Hal yang wajar dan memaklumi semua topeng yang diciptakan. Namun apakah topeng tersebut akan hilang, ataukah akan melekat pada individunya?

### 3. Struktur Garapan Tari

#### Bagian 1 (Introduction) :

Yaitu menggambarkan kesempurnaan fisik dari manusia memiliki tangan, kaki, wajah, hati dan sifat. Kesempurnaan tersebut digambarkan dengan simbol cahaya.



Gambar 1

Introduction Karya "Ganda", 28 Desember 2024. Dokumentasi: Yussi Ambar Sari.

#### Bagian II (Isi) :

Yaitu Improvisasi yang menggambarkan sisi lain dari manusia tersebut dengan menggunakan simbol kain.



Gambar 2

Bagian Isi Karya "Ganda", 28 Desember 2024. Dokumentasi: Yussi Ambar Sari.

#### Bagian III (Ending)

Pada Akhirnya bersandiwara dapat merusak hubungan personal dan profesional, dan mengakibatkan kehilangan kepercayaan orang lain secara permanen.



Gambar 3

Ending Karya "Ganda", 28 Desember 2024. Dokumentasi: Yussi Ambar Sari.

#### 4. Penari

Penari merupakan pemain terpenting yang akan membawa keberhasilan sebuah pertunjukan tari. Oleh karena itu orang-orang yang terlibat harus memiliki komitmen, solidaritas, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Karya tari yang berjudul "Ganda" divisualkan dengan 2 penari perempuan dan laki-laki. Koreografer sekaligus penari memiliki peran penting pada karya yang akan ditampilkan. Karya berdasarkan pengalaman empiris terhadap hasil pengamatan yang dialami sendiri oleh koreografer, membuatnya menjadi koreografi duet. Pemilihan penari laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari sisi feminitas dan maskulinitas. Karya yang bersumber berdasarkan pengalaman empiris penata sendiri, diharapkan dapat mempermudah dari segi penyampaian gerak maupun ekspresi.

#### 5. Gerak

Tari sebagai ekspresi manusia merupakan simbol yang signifikan, artinya mengandung arti maupun reaksi yang bermacam-macam. Dalam analisis simbolik terhadap tari, sistem simbol gerak dapat dipahami sebagai suatu sistem penandaan. Apa yang disebut sebagai penanda dan petanda bersifat arbitrer atau sewenang-wenang. Sistem tanda berhubungan langsung dengan pemain, contohnya nada, kata, gesture, gerak, tata rias, dan tata busana. Hakikat gerak tari merupakan kesatuan elemen tritunggal sensasi, yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Menarikan atau menciptakan merupakan pengalaman estetik yang terwujud lewat serangkaian bentuk atau simbol gerak secara fisik.

#### 6. Musik

Musik sangat berperan penting dalam pertunjukan tari, walaupun musik tanpa tari sudah sangat sering kita jumpai namun disini koreografer sangat membutuhkan musik dengan tujuan menciptakan suasana. Musik yang dipilih dalam karya tari "Ganda" adalah musik komputer atau mp3. Harapannya dapat tercipta suasana yang diharapkan oleh koreografer. Musik yang digunakan untuk membangun suasana dalam karya ini terbagi menjadi 3 bagian sesuai dengan pembagian struktur tari.

#### 7. Tata Cahaya

Konsep tata cahaya dalam karya ini berfungsi sebagai penguat adegan dan sebagai alat untuk memperkuat simbol bentuk atau gesture tubuh penari. Setiap pemilihan efek warna atau pencahayaan berpengaruh terhadap sebuah karya tari. Cahaya yang digunakan dalam karya tari ini cenderung menggunakan cahaya kuning dari lampu halogen, dan ditambah dua lampu led yang dibawa dan di explore oleh penari laki-laki pada bagian introduction. Selain itu warna cahaya merah juga diperlukan untuk mempertegas karakter dalam suasana yang mencekam atau ketika gerak penari sudah mulai menuju ending atau klimaks dalam karya "Ganda".

#### 8. Properti

Properti dimunculkan untuk memperkuat gagasan dan simbol visual untuk dapat mendukung koreografi duet yang disampaikan dalam karya tari "Ganda". Properti yang digunakan dalam karya ini diantaranya kain dan lampu. Pemakaian kain selain merupakan bagian simbol dari bayang-bayang atau topeng kemunafikan yang dimiliki manusia adalah sebagai bagian dari teknis dalam eksplorasi dengan gerak dan cahaya.

#### 9. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana harus mendukung konsep garapan yang akan dihadirkan, selain itu tata rias dan busana juga harus memberikan kenyamanan penari untuk bergerak. Tata rias yang digunakan adalah tata rias natural, menggunakan alas bedak, blush on pink dan lipstick berwarna merah. Sedangkan busana yang dikenakan oleh penari laki-laki yaitu celana panjang, tanpa menggunakan atasan. Sedangkan penari perempuan menggunakan celana kulot dan atasan. Pemilihan kostum tersebut selaras dengan konsep yang disampaikan dan memudahkan dan memberikan rasa nyaman penari dalam bergerak

## SIMPULAN

Proses penggarapan karya ini memberikan pelajaran kepada penata tentang bagaimana cara menghargai proses, bagaimana tentang penata tari menyampaikan pesan dengan karakter yang berbeda, bagaimana tentang menghadapi tantangan dan cara mengatasi kesulitan yang ada pada saat proses penggarapan berlangsung. Suatu penggarapan karya, sangat membutuhkan totalitas dan kesabaran untuk mewujudkan karya tari "GANDA". Penemuan 'esensi' sebuah gerakan kemudian disusun ke dalam satu pola gerak yang tidak semata-mata alamiah. Pengungkapan abstraksi yang diciptakan bertolak dari rangsang awal dan eksplorasi. Pencarian secara sadar kemungkinan gerak baru, dilakukan dengan mengembangkan dan mengolah elemen dasar gerak, ruang, waktu, dan tenaga. Perwujudan dari pengamatan dan penggambaran atau sesuatu akan berupa bentuk seni yang bermakna. Proses studi eksplorasi dilakukan bukan untuk menghasilkan suatu bentuk pertunjukan, tetapi lebih untuk memotivasi dan merangsang penemuan-penemuan gerak baru, yang nantinya melalui tahap komposisi akan menghasilkan bentuk tari. Proses penggarapan karya ini memberikan pesan kepada penata dan penonton bahwa memiliki dua sisi yang berbeda atau disebut dengan sisi ganda tidak akan merugikan orang lain melainkan merugikan diri sendiri. Karena apa yang kita lakukan pasti ada dampaknya.

## REFERENSI

- Bagus, Lorens. 2005. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia.
- Danesi, Marcel. (2012), Pesan, Tanda dan Makna, Yogyakarta: Jalasutra.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002, Warna, Teori dan Kreativitas Penggunaannya, Bandung: ITB.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2011), Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi, Yogyakarta: Cipta Media & Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Hallows, Joane. 2010, Feminisme, Finitas dan Budaya Populer. Yogyakarta: Jalasutra.
- Iskandar. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Martono, Hendro. 2010, Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan, Yogyakarta: Cipta Media.
- Miroto, Martinus. 2022. Dramaturgi Tari. Yogyakarta: Badan Penerbitan ISI Yogyakarta.
- Murdiyanto, Eko. 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: UPN Veteran.
- Murgiyanto, Sal. 1983. Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Ricoeur, Paul. 2012. Teori Interpretasi. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Smith, Jaqueline. 1976. Composition A Practical Guide for Teachers. London: A & Black. Terjemahan Ben Suharto. 1985. Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yogyakarta: Ikalasti.